

Aspek-aspek perilaku keberagaman dalam masyarakat: Mistikisme, Puritanis, Profan, dan Ritual

Dina Audina Hasan Biari

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: audinhari51@gmail.com

Kata Kunci:

Keberagaman, Mistisme,
puritanisme, Profan, Ritual.

Keywords:

Diversity, Mysticism,
Puritanism, Profane, Ritual.

ABSTRAK

Keberagaman perilaku keagamaan merupakan keniscayaan yang lahir dari perbedaan budaya, sejarah, dan keyakinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna keberagaman melalui empat dimensi: spiritual, psikologis, sosial, dan struktural. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan studi kepustakaan, mengacu pada teori rasionalisasi Max Weber dan solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya realitas sosial, melainkan sumber hikmah yang memperkuat spiritualitas, kontrol mental, solidaritas kolektif, dan kemajuan peradaban yang inklusif.

ABSTRACT

Religious behavioral diversity is an inevitability shaped by differences in culture, history, and belief. This study analyzes its meaning through four dimensions: spiritual, psychological, social, and structural. Using a qualitative descriptive-analytical method with library research, it refers to Max Weber's rationalization theory and Emile Durkheim's social solidarity. Findings reveal that diversity is not merely a social reality but a source of wisdom that strengthens spirituality, mental control, collective solidarity, and supports inclusive civilizational progress.

Pendahuluan

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Dalam masyarakat Indonesia, keberagaman tersebut termanifestasi dalam bentuk perilaku, nilai-nilai, dan ekspresi spiritual yang berbeda. Setiap individu hadir dengan latar belakang budaya, agama, dan pengalaman hidup yang membentuk perilakunya dalam kehidupan sosial. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber potensi konflik, namun juga menjadi sumber hikmah apabila dimaknai secara positif. Dalam konteks sosiologis, Max Weber dan Emile Durkheim memberikan kerangka teoritis penting untuk memahami dinamika ini.

Max Weber melihat masyarakat bergerak menuju keteraturan melalui rasionalisasi dan birokrasi, di mana agama berperan membentuk etos kerja serta perilaku sosial. Sementara itu, Emile Durkheim menekankan agama sebagai instrumen solidaritas sosial yang mengikat masyarakat lewat nilai sakral dan pengalaman bersama. Dalam konteks keberagaman, pengalaman mistis memperdalam hubungan spiritual individu dengan Tuhan dan membawa kedamaian batin, sekaligus menjadi titik temu universal antar keyakinan. Keberagaman juga memperkaya kontrol mental, sebab perpaduan antara



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pendekatan mistis, puritan, rasional, dan profan melatih manusia menyeimbangkan emosi dan logika dalam menghadapi kehidupan modern.

Lebih jauh, keberagaman perilaku turut mendorong kemajuan peradaban. Weber menegaskan pentingnya sistem sosial tertata melalui rasionalisasi, sedangkan Durkheim menekankan nilai kemanusiaan dalam solidaritas mekanik maupun organik. Dengan demikian, peradaban yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan logika struktural dengan empati kolektif. Keberagaman perilaku bukan sekadar fakta sosial, tetapi sumber kekuatan yang jika dimaknai bijak dapat memperkuat spiritualitas, mental, solidaritas, sekaligus menciptakan peradaban yang lebih harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) terhadap karya-karya sosiologis klasik dan kontemporer, khususnya teori Max Weber dan Emile Durkheim, serta literatur tentang mistisisme dan keberagaman perilaku keagamaan. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku keagamaan, dan sumber daring yang relevan. Analisis data dilakukan melalui content analysis terhadap teks terkait keberagaman perilaku, lalu diklasifikasikan ke dalam empat dimensi hikmah: spiritual, psikologis, sosial, dan struktural. Pendekatan sosiologis digunakan dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber, kemudian hasil disusun naratif menekankan makna, keterkaitan konsep, dan relevansi sosial.

Pembahasan

Definisi Keberagaman Dalam Masyarakat (Mistis, Puritanis, Ritus, Profan)

Mistikisme adalah praktik pengalaman religius atau mistik yang bertujuan untuk mencapai kondisi kesadaran yang berbeda dan terlibat dalam banyak ideologi, mitos, legenda, dan sihir. Teologi mistis adalah konsep yang terkait dengan pengetahuan langsung tentang kekuatan yang lebih tinggi, kebenaran spiritual, atau realitas tertinggi yang dapat dicapai melalui intuisi atau wawasan. Banyak yang percaya bahwa mistisisme hanya berasal dari era modern dan era kedua puluh. Namun, pada kenyataannya, fenomena psikologis ini telah ada selama berabad-abad dalam berbagai tradisi non-agama dan agama. Bukti sejarah menunjukkan bahwa mistisisme sudah ada sejak zaman Yunani, yang menggunakan istilah mistik untuk menunjukkan inisiasi ke dalam suatu budaya atau agama. Istilah mistik dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja “myelin,” yang berarti seseorang yang menyimpan rahasia(Hasan et al., n.d.) . Mistisisme sering dianggap sebagai agama, tetapi penting untuk dicatat bahwa banyak budaya, seperti agama dan budaya non-Kristen, diketahui menggunakan praktik-praktik yang berbeda untuk mencapai pengalaman mistis.(Mary, n.d.)

Pembagian dunia menjadi dua wilayah yakni yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius. Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan

harus berada jauh dari yang pertama, kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan.(Mary, n.d.)

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.

Ritus adalah tindakan seremonial yang tertata, biasanya berkaitan dengan agama, dan terbagi menjadi tiga jenis: ritus peralihan seperti wisuda, ritus peribadatan seperti ibadah Minggu umat Kristen, serta ritus devosi pribadi seperti doa atau ziarah. Dalam Kekristenan, ritus bermakna khusus sebagai liturgi, misalnya sakramen pengurapan orang sakit dalam Katolik. Pada masyarakat Toraja, ritus erat dengan adat dan budaya yang menekankan kekerabatan. Para ahli mendefinisikan ritus beragam: Koentjaraningrat menekankan sistem adat, Bustanuddin menyebutnya upacara keagamaan, Winnick Syam menghubungkannya dengan agama atau magi, sementara Rostiyati Geertz melihatnya sebagai upaya manusia menjaga keselamatan dan ketentraman.

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian atau pendapat tentang Ritus di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ritus atau Ritual adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi aspek kehidupan dan cara hidup manusia di mana ia berada. Dan hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan manusia seperti ide atau gagasan sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritus itu bersifat abstrak.

Istilah puritanisme diadopsi dari kata “purity” atau “pure” yang artinya kemurnian, dan “purify” yang maknanya memurnikan. Kata puritan sering dipakai oleh para peneliti ataupun pengamat untuk melabeli suatu kelompok masyarakat atau individu dalam kehidupan beragama lebih mengedepankan aspek keaslian dan kemurnian. Kaum Puritan adalah anggota gerakan reformasi keagamaan yang dikenal sebagai Puritanisme yang muncul dalam Gereja Inggris pada akhir abad ke-16. Mereka percaya bahwa Gereja Inggris terlalu mirip dengan Gereja Katolik Roma dan harus menghapuskan upacara dan praktik yang tidak berakar pada Alkitab. Kaum Puritan merasa bahwa mereka memiliki perjanjian langsung dengan Tuhan untuk memberlakukan reformasi ini. Di bawah tekanan Gereja dan kerajaan, kelompok-kelompok kaum Puritan tertentu bermigrasi ke koloni-koloni Inggris Utara di Dunia Baru pada tahun 1620-an dan 1630-an, meletakkan dasar bagi tatanan keagamaan, intelektual, dan sosial New England. Aspek-aspek Puritanisme telah bergema di seluruh kehidupan Amerika sejak saat itu(Antono, 2022).

Nama “Puritan” adalah istilah penghinaan yang diberikan kepada gerakan tersebut oleh musuh-musuhnya. Meskipun julukan tersebut pertama kali muncul pada tahun 1560-an, gerakan tersebut dimulai pada tahun 1530-an, ketika Raja Henry VIII menolak otoritas kepausan dan mengubah Gereja Roma menjadi Gereja Inggris negara

. Bagi kaum Puritan, Gereja Inggris mempertahankan terlalu banyak liturgi dan ritual Katolik Roma. Hingga abad ke-16, banyak pendeta yang hampir tidak bisa membaca dan sering kali sangat miskin. Pekerjaan di lebih dari satu paroki merupakan hal yang umum, jadi mereka sering pindah, sehingga tidak dapat berakar kuat di komunitas mereka. Para pendeta kebal terhadap hukuman tertentu dari hukum perdata, yang selanjutnya memicu permusuhan anti-pendeta dan menyebabkan mereka terisolasi dari kebutuhan rohani umat.

Penyebab Perbedaan Aspek Keberagaman dalam Masyarakat

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliyullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercaya suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercaya suci dalam ajaran agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan pengikut agama Yahudi.

Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Cailliois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.

Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks di siang hari. Kitab suci al-Qur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu". Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah tawaf. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohnnya ketika sedang berihram.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Manusia yang "sakral" tidak ada di dunia ini.

Kesucian (sakral) dalam agama Yudaisme Israel. The Maishnah daftar lingkaran konsentrasi sekitar kekudusan Bait Allah di Yerussalem : Mahakudus ; Temple Sanctuary; Candi Vestibulum; Pengadilan Para Imam; Pengadilan Israel; Pengadilan Perempuan;

Gunung Bait; kota bertembok dari Yerussalem; semua kota yang berkubu Israel dan batas-batas tanah Israel. Perbedaan dibuat untuk siapa dan apa yang diizinkan di daerah masing-masing. Demikian pula, hari libur, termasuk dan terutama hari sabat, di anggap suci dalam waktu; Taurat menyebut mereka “hari [suci pengumpulan]. Pekerjaan tidak diperbolehkan pada hari-hari, dan tradisi para nabi aktivitas yang secara khusus dilarang. Taurat menggambarkan Baptism, dalam konteks non-spesialis, istilah “suci” digunakan dalam cara yang lebih umum, untuk merujuk ke seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan ilahi, seperti air yang digunakan untuk Baptisan.

Ritus atau ritual hampir berada dan melekat pada seluruh perilaku keberagamaan yang merupakan aktualisasi konkret dari kepercayaan atau keimanan seseorang pada Tuhan, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) ruang lingkup, yaitu Yang pertama, praktik ritual yang masuk dan dielaborasikan dalam arkan al-islam, yang terdiri dari shalat, puasa, zakat, dan haji. Yang kedua, yaitu praktik-praktik ritual yang berada di luar wilayah arkan al-Islam, seperti: wudhu diwajibkan setiap sebelum shalat, membaca al-Qur'an atau tawaf , menyembelih hewan untuk berkurban dilaksanakan setiap bulan dzulhijjah, Allah telah memerintahkan, menganjurkan atau melarang hambanya untuk berbuat sesuatu tidak tanpa maksud. Hal yang demikian karena tidak selaras dengan tradisi Allah yang selalu berbuat, menciptakan sesuatu pasti menuju tujuan dan arah yang telah ditetapkan. Firman Allah : “ Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya tanpa guna”

Demikian itu pula ketika Allah mewajibkan shalat, puasa , menganjurkan berkurban, melarang makan babi, dan lain-lain. Pastinya di balik semua itu terdapat rahasia atau makna yang seharusnya diungkap oleh semua umat islam, tetapi mungkin akan timbul pertanyaan : “Adakah sebuah keniscayaan bahwa perintah atau larangan Allah yang turun bersamaan dengan diwahyukannya al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad pada masa berabad-abad yang lalu masih mempunyai keterkaitan makna sesuai dengan rentang waktu sekarang yang semuanya telah berubah ?”. Dalam hal ini harus diingat bahwa dengan selesainya risalah Nabi berarti telah sempurna pula ajaran-Nya. Allah berfirman bahwa : “ Pada hari ini telah Kusempurnakan Untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Aku ridhoi Islam menjadi agama bagimu”.

Berdasarkan uraian di atas maka secara tak langsung bisa dinyatakan bahwa antara ibadah dan pelaksanaan ritus atau ritual berdiri dalam satu entitas yang tak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ritus selalu menyertai pelaksanaan ibadah, ibadah merupakan perilaku keagamaan yang harus dilakukan oleh setiap musim kapanpun dan dimanapun mereka berada. Ibadah adalah sebagai suatu keharusan untuk dilaksanakan seperti puasa, mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Hikmah Adanya Perbedaan Perilaku Keberagaman dalam Masyarakat

Teori sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, melalui konsep rasionalisasi dan birokrasi, menjelaskan mengenai keteraturan dan efisiensi terbentuk dari penerapan prinsip logika dalam struktur kehidupan. Sebaliknya, Emile Durkheim menegaskan adanya solidaritas sosial sebagai kekuatan yang mengikat perbedaan melalui nilai bersama dan integrasi emosional. Hal tersebut menjadi penegas bahwa setiap

perbedaan, meskipun tampak kontradiktif, memiliki peran dalam menyusun peradaban yang terstruktur dan menguatkan interaksi sosial. Berikut uraian dari hikmah-hikmah yang muncul dari perbedaan perilaku keberagaman dalam masyarakat, yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kontrol pikiran, kekuatan kolektif, serta kemajuan peradaban secara menyeluruh.

1. Menghubungkan Subjek (Individu) Kepada Ilahi.

Masyarakat memiliki berbagai perilaku keberagaman seperti keterangan yang telah disebutkan sebelumnya terbentuk tidak lain dari aliran kepercayaan atau agama. Wallace menyebutkan bahwa agama adalah satu perangkat ritual, dirasionalisasikan oleh mitos-mitos, untuk menggerakkan kekuatan supernatural dengan tujuan untuk memperoleh, atau mencegah, dan mengubah keadaan manusia dan alam. Dalam sudut pandangan sosialantropologi, agama mempunyai kajian fungsional dalam kehidupan manusia seperti, memberikan makna tertinggi, proyeksi dari nilai-nilai kemanusiaan dan perilaku sosial kepada sesuatu entitas yang Maha Kuat dan Maha Tinggi, dan beberapa agama dapat mengambil alih beban dalam membuat pilihan penting bagi kehidupan manusia yang disandarkan kepada sang Maha Kuasa. Keterkaitan masyarakat dengan kepercayaan sejatinya memiliki pengaruh pada pola perilaku sosial yang dibangkitkan dari praktik-praktek keagamaan serta ritual kepercayaan lainnya.

Salah satu pemikiran Max Weber agama memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan Perubahan ekonomi sekaligus sosial sangat mempengaruhi agama. Menurut Emile Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral. Meskipun pandangan Durkheim sering mendapat penolakan dan kritik oleh tokoh besar lainnya karena berisi gagasan yang supranatural, tetapi pandangan beliau terhadap konsep keilahian serta kajian fungsional agama yang berhubungan dengan realitas sosial tidak terpisahkan, hal itu terjadi kesinambungan.

Dalam perkembangan penyebarluasan setiap agama umumnya berbagi dengan adanya pengalaman mistisisme. Layaknya fungsi agama sebagai pengambil keputusan serta penyerahan takdir berupa kebaikan ataupun keburukan memberikan penerangan dalam kehidupan. Keterhubungan dengan Ilahi memungkinkan manusia untuk menyadari bahwa di balik segala fenomena dunia terdapat kekuatan yang lebih tinggi, yang senantiasa memberikan arti dan harapan dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

2. Menjadikan Individu Memiliki Kontrol Pikiran dan Mental.

Keberagaman perilaku dalam masyarakat membawa kekayaan nilai yang memengaruhi cara individu mengelola pikiran dan mentalnya. Dalam keragaman tersebut, terdapat beragam pendekatan—mulai dari mistis hingga profan—yang masing-masing memberikan cara unik untuk mencapai kendali diri. Setiap pendekatan menyediakan jembatan antara pengalaman spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga memfasilitasi keseimbangan antara emosi dan logika. Keterbukaan terhadap perbedaan nilai ini memungkinkan individu untuk

mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai metode pengendalian diri, yang pada akhirnya membentuk karakter yang lebih kuat. Melalui ragam budaya dan kepercayaan dengan mistis, puritanis, ritus, dan profan secara bersama-sama menyumbang hikmah dalam pengembangan kontrol pikiran dan mental, menciptakan fondasi kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Dalam lingkup mistis, keberagaman perilaku memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dimensi batin yang lebih dalam. Mistisisme menuntun seseorang untuk menghayati pengalaman yang melampaui indera biasa melalui meditasi dan kontemplasi. Melalui praktik-praktik mistis, individu belajar untuk mengenali dan mengontrol emosi serta pikiran yang muncul. Hal ini menciptakan kesadaran diri yang tinggi dan memungkinkan pengelolaan mental yang lebih efektif. Dengan demikian, nilai mistis mengajarkan pentingnya introspeksi sebagai jalan menuju pengendalian pikiran yang lebih stabil.

Selain itu dalam lingkup puritanis mengedepankan disiplin, kesederhanaan, dan ketelitian dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang terstruktur dan minim kemewahan membantu individu fokus pada pengembangan diri dan kendali mental. Nilai-nilai puritanis mendorong pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi godaan dunia. Melalui penerapan prinsip-prinsip puritan, seseorang dapat meningkatkan kekuatan pikiran dan stabilitas emosi. Pendekatan ini membuktikan bahwa kemandirian mental dapat dicapai melalui gaya hidup yang disiplin dan terarah.

Ritus atau ritual dalam kehidupan sosial menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk pengaturan pikiran dan perilaku. Setiap ritual mengandung simbol dan makna yang mendalam, yang dapat menuntun individu pada ketenangan batin. Pelaksanaan ritus secara konsisten membantu mengurangi stres dan meningkatkan fokus mental. Struktur ritual memberikan panduan yang jelas dalam mengelola emosi dan pikiran yang mengganggu. Melalui ritus, individu menemukan rutinitas yang mampu menyeimbangkan kehidupan internal dan eksternal.

Pendekatan profan dalam kehidupan sehari-hari menekankan pada rasionalitas dan realitas yang bersifat sekuler. Keberadaan elemen profan memberikan alternatif bagi individu untuk mengembangkan kontrol pikiran melalui logika dan pengalaman praktis. Dengan menuntut kesadaran kritis dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan modern. Individu yang menerapkan pendekatan profan belajar untuk mengelola stres dan konflik melalui solusi yang terukur. Seiring dengan peningkatan pemahaman tentang dunia nyata, kontrol mental pun berkembang sebagai hasil dari penilaian rasional.

Keberagaman perilaku mistis, puritanis, ritus, dan profan memberikan berbagai jalan untuk mencapai kontrol pikiran yang optimal. Setiap pendekatan menawarkan keunikan dalam mengasah kesadaran diri dan memperkuat kestabilan mental. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sekuler, individu mampu menemukan keseimbangan antara emosi dan logika. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih harmonis karena setiap orang memiliki cara masing-

masing untuk mengelola pikiran dan mentalnya. Penghargaan terhadap keberagaman inilah yang menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika.

3. Memperkokoh Solidaritas Sosial di Lingkungan Masyarakat.

Dalam masyarakat yang semakin dinamis, memperkokoh solidaritas sosial menjadi pondasi penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh empati. Solidaritas sosial tidak hanya berarti saling mendukung, tetapi juga mewujudkan kepedulian dan rasa persatuan di antara sesama. Dengan adanya ikatan ini, setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat yang aman untuk berbagi cerita serta menghadapi tantangan hidup. Keterbukaan hati dalam membangun hubungan sosial memungkinkan setiap perbedaan menjadi kekuatan, bukan pemecah belah. Oleh karena itu, membangun solidaritas sosial merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan.

Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif setiap individu dalam kehidupan komunitas memperkuat ikatan kebersamaan. Ketika setiap warga berpartisipasi, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam peristiwa khusus, terbentuklah jaringan dukungan yang saling menguatkan.(Nadhiroh, 2019) Kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi, baik suka maupun duka, mengajarkan nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan ramah. Dengan demikian, setiap langkah kecil dalam kebersamaan menyumbang pada kekokohan solidaritas sosial secara keseluruhan.

Melalui interaksi yang penuh rasa saling menghargai, perbedaan latar belakang dan budaya justru menjadi sumber kekayaan yang memperdalam solidaritas. Dalam keberagaman, terdapat pelajaran berharga mengenai toleransi dan penerimaan, yang menuntun individu untuk lebih memahami sudut pandang yang berbeda. Pengalaman bersama dalam menghadapi perbedaan mengajarkan bahwa setiap keberagaman memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif. Dialog dan komunikasi yang terbuka menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan dan memupuk rasa hormat satu sama lain. Dengan pendekatan seperti ini, kekuatan perbedaan berubah menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan antarwarga.

Kegiatan komunitas yang melibatkan perayaan budaya, atau pengabdian sosial turut memberikan kontribusi besar dalam mengukuhkan solidaritas. Melalui kegiatan bersama, individu dapat merasakan secara langsung manfaat dari kerja sama dan sinergi antar sesama. Aktivitas semacam ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga membuka ruang bagi setiap orang untuk saling berbagi keahlian dan pengalaman. Keberhasilan suatu kegiatan bersama menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi dan rasa kepedulian dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Dengan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, solidaritas sosial pun semakin kental dan berdampak positif bagi kehidupan bersama.

Akhirnya, memperkokoh solidaritas sosial adalah upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan adil. Setiap interaksi, setiap senyum, dan setiap bantuan kecil berkontribusi dalam merajut tali persaudaraan yang kuat. Dengan menumbuhkan budaya empati dan kerja sama, kita tidak hanya membangun lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kemanusiaan bagi generasi mendatang. Solidaritas yang terjaga dengan baik menjadi landasan dalam menghadapi tantangan global dan lokal, sekaligus membuka jalan bagi terciptanya masa depan yang inklusif. Melalui kesatuan hati, kita bersama-sama membuktikan bahwa kekuatan sejati terletak pada keberagaman dan kemauan untuk saling menguatkan.

4. Kemajuan Peradaban Menjadi Lebih Terstruktur.

Kemajuan peradaban yang terstruktur tidak hanya tercermin dari bangunan megah atau sistem teknologi canggih, melainkan juga dari cara kita menata kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan kasih. Setiap langkah menuju keteraturan adalah hasil dari keinginan mendalam manusia untuk hidup dalam harmoni dan saling menghargai. Kita melihat peradaban sebagai jalinan kisah dan pengalaman, saat nilai-nilai kemanusiaan menjadi fondasi bagi aturan yang kita ciptakan bersama. Struktur sosial yang terorganisir pun lahir dari keinginan untuk merangkai kehidupan yang adil dan bermakna. Dengan demikian, kemajuan peradaban bukan hanya soal mekanisme, tetapi juga tentang bagaimana kita saling menguatkan dalam perjalanan bersama.

Max Weber mengemukakan bahwa proses rasionalisasi adalah kunci dalam membangun masyarakat yang lebih terstruktur dan efisien. Dalam pandangan Weber, penerapan logika dan perencanaan sistematis membantu kita memahami dan mengatur kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Birokrasi, sebagai wujud nyata dari penerapan prinsip rasional, memberikan kerangka yang membantu mengelola kehidupan sosial dengan tertib. Meskipun terdengar formal, sistem birokrasi pada hakikatnya adalah upaya manusia untuk saling bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Emile Durkheim menekankan bahwa kekuatan solidaritas sosial merupakan hal vital guna memperkokoh peradaban yang terstruktur. Baginya, ikatan emosional dan nilai-nilai bersama adalah pengikat yang menyatukan masyarakat meskipun diwarnai perbedaan individu. Solidaritas ini tumbuh melalui interaksi yang penuh empati dan kerja sama, menjadikan setiap orang merasa memiliki dan dihargai.

Kesimpulan dan Saran

Pengalaman mistik dipahami sebagai kedekatan batin dengan Tuhan yang penuh cinta dan sulit diungkapkan, berbeda dengan kehidupan profan yang bersifat rutin dan sehari-hari. Menurut Mircea Eliade, agama adalah sistem yang lahir dari hal yang sakral dan menjadi elemen konstan dalam kehidupan manusia. Ritus sendiri terbagi dalam peralihan, peribadatan, dan devosi pribadi, sementara keberagaman aspek mistis, puritanis, ritus, dan profan dipengaruhi sejarah, budaya, agama, pendidikan, lingkungan sosial, hingga globalisasi. Keberagaman ini mencerminkan dinamika budaya dan spiritual

masyarakat, membentuk ikatan kebersamaan, serta menunjukkan kemajuan peradaban melalui keteraturan, harmoni, dan penghargaan antarsesama.

Daftar Pustaka

- Antono, Y. S. (2022). ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN PADA MASA KONTAK SOSIAL DIBATASI. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Ali Mursyid Azisi, Risa Pramita Wilda Fitria, Muhammad Athaillah, Nining Rizqi Kurniawati, dan Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz. 2023. "Mystical Experience dalam Agama-Agama: Studi Comparative Perspektif Islam, Buddha dan Kristen." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6 (3): 659–718. Diakses Maret 09, 2025. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i44.4220>.
- Aliyanto, Deky Nofa. 2022. "AGAMA DI RUANG PUBLIK: RELEVANSI PENGALAMAN MISTIK KEAGAMAAN GERAKAN KRISTEN PENTAKOSTA DALAM KONTEKS POSTMODERN." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3 (1): 1–19. Diakses Maret 09, 2025. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Hasan, D. H. N., Ag, M., & Susanto, D. E. (n.d.). RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA).
- Mary, H. (n.d.). FENOMENOLOGI AGAMA. JURNAL FILSAFAT.
- Nadhiroh, W. (2019). NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>
- Bell, Catherine. t.th. Aktivitas Ritual dan Kebiasaan Sosial.
- Caillois, Roger. t.th. Kesakralan dalam Agama.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja, SJ, dkk. Yogyakarta: Kanisius.
- Garden, Sydney. t.thn. "Spiritualitas." *Nema by Anahana*. Diakses Maret 09, 2025. <https://nema.anahana.com/id/nema-blog/mysticism>.
- Hubert, Henri. t.th. Konsep Sakral dalam Agama.
- Jones, Richard. 2022. "Stanford Encyclopedia of Philosophy." [plato.stanford.edu](https://plato.stanford.edu/entries/mysticism/), 29 Juni. Diakses Maret 09, 2025. <https://plato.stanford.edu/entries/mysticism/>.
- Koentjaraningrat. t.th. Aspek Keberagaman dalam Kehidupan Beragama.
- Latief, Hilman. 2017. *Post-Puritanisme: Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1995-2015*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Marzali, Amri. 2016. "Agama dan Kebudayaan." *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 1 (1): 57–86. Diakses Maret 09, 2025. <https://doi.org/10.24198/umbara.vii1.9604>.
- Merkur, Dan. 2025. "Mysticism." *Encyclopaedia Britannica*. Terakhir diperbarui 8 Februari 2025. Diakses 8 Maret 2025. <https://www.britannica.com>.
- Merriam-Webster. 2025. s.v. "mysticism." Diakses 9 Maret 2025. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/mysticism>.
- Muhammad, Nurdinah. t.th. *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- Mustajab, A. Rima. 2024. "Perkembangan Profan Menurut Emile Durkheim dalam Sosiologi." *Kumparan*, 19 Oktober. Diakses Maret 09, 2025.

<https://kumparan.com/cah-ikrek-media/perkembangan-profan-menurut-emile-durkheim-dalam-sosiologi-23jroFelzoo>.

- Nadhiroh, Wardatun. 2019. "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis hingga Tradisional-Kritis." AL-BANJARI 18 (2): 246–272. Diakses Maret 09, 2025. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.
- Pongan, M. 2022. "Pengertian Ritus." Dalam BAB II *Kajian Pustaka*. Toraja: Digilib IAKN Toraja. Diakses 9 Maret 2025. <http://digilib-iakntoraja.ac.id>.
- Putra, Ahmad. 2020. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber." AL-ADYAN: *Journal of Religious Studies* 1 (1).
- Putri, Indah Suzana Aulia. 2022. "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Dekonstruksi: Jurnal Filsafat* 7 (1): 1–17. Diakses Maret 09, 2025. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.
- Zainal, Asliah. 2014. "Sakral dan Profan dalam ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." AL-IZZAH 9 (1): 61–71. Diakses Maret 09, 2025.